



Nilai dan Makna Pertunjukan *Topeng Iyung Grup* di Masyarakat Kasepuhan Guradog

Novi Nurmalasari¹, Giri Mustika Roekmana², Rian Permana³

¹⁻³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2289190019@untirta.ac.id¹, aa.giri@untirta.ac.id², rianpermana@untirta.ac.id³

Alamat : Jl. Ciwaru Raya No. 25, Kota Serang

Abstrak; Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian mengenai seni pertunjukan *Topeng Iyung Grup* pada masyarakat Kasepuhan Guradog. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai dan makna yang terkandung dalam pertunjukan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan ketua grup dan masyarakat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan *Topeng Iyung Grup* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, identitas budaya, dan sarana pelestarian budaya masyarakat Kasepuhan Guradog. Makna yang terkandung meliputi makna simbolik, makna gerakan, makna lakon, dan makna properti. Sementara itu, nilai yang terkandung meliputi nilai estetika, moral, sosial, dan spiritual. Makna dan nilai tersebut saling berkaitan serta mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat Kasepuhan Guradog.

Kata kunci: *Nilai, Makna, Seni Pertunjukan, Topeng Iyung Grup, Kasepuhan Guradog*

Abstract : *This research is motivated by the limited studies other Topeng Iyung Grup performing art in the Kasepuhan Guradog community. The purpose of this study is to examine the values and meanings contained in the performance. This research used a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews with the group leader and the community, as well as documentation. The results showed that the Topeng Iyung Grup performance not only functions as entertainment, but is also interpreted as a medium of education, cultural identity, and a means of preserving the culture of the Kasepuhan Guradog community. The meanings contained in the performance include symbolic meaning, movement meaning, story meaning, and property meaning. Meanwhile, the values contained include aesthetic, moral, social, and spiritual values. These values and meanings are interconnected and reflect the socio-cultural life of the Kasepuhan Guradog community.*

Keywords: *Values, Meanings, Performing Arts, Topeng Iyung Grup, Kasepuhan Guradog.*

1. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui seni pertunjukan, berbagai nilai dan makna budaya dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan di masyarakat adalah seni pertunjukan *Topeng Iyung Grup* di Kasepuhan Guradog. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan kehidupan yang disampaikan melalui simbol, gerakan, lakon, dan properti yang digunakan dalam pertunjukan. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas nilai dan makna dalam pertunjukan *Topeng Iyung Grup* masih tergolong terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai dan makna yang terkandung dalam seni pertunjukan *Topeng Iyung Grup* pada masyarakat Kasepuhan Guradog. Fokus kajian

meliputi makna simbolik, makna gerakan, makna lakon, dan makna properti, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai estetika, moral, sosial, dan spiritual.

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada konsep nilai budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan pedoman dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan makna simbolik sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz yang memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol (Geertz, 1973). Dengan demikian, seni pertunjukan dapat dipahami sebagai media simbolik yang mengandung nilai dan makna budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan ketua grup dan masyarakat, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi makna dan nilai yang terkandung dalam pertunjukan Topeng Iyung Grup.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai seni pertunjukan tradisional, khususnya yang berkaitan dengan nilai dan makna budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pelestarian kesenian tradisional serta meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya menjaga warisan budaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait makna dan nilai dalam seni pertunjukan *Topeng Iyung Grup*. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2017).

Lokasi penelitian ini berada di Kasepuhan Guradog. Subjek penelitian terdiri dari ketua grup Topeng Iyung dan masyarakat sebagai penonton. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterlibatan dalam kesenian Topeng. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi, untuk mengamati secara langsung pertunjukan Topeng Iyung Grup
2. Wawancara, dilakukan dengan ketua grup dan masyarakat untuk memperoleh data mengenai makna dan nilai dalam pertunjukan
3. Dokumentasi, berupa foto dan catatan lapangan

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan (Moleong, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum

Kesenian Topeng merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Kasepuhan Guradog, Kampung Babakan Pasir Nangka, Desa Guradog, Kecamatan Curugbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kesenian ini hadir sebagai bagian dari ekspresi budaya masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai, makna, dan identitas budaya lokal.

Keberadaan kesenian Topeng Iyung Grup di Kasepuhan Guradog tidak terlepas dari proses interaksi budaya dengan daerah lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Atong Grup, kesenian Topeng mulai dikenal oleh masyarakat Guradog sekitar tahun 1982 melalui kedatangan rombongan seniman dari luar daerah, yaitu (Alm.) Umar dari Tasikmalaya dan (Alm.) Iid dari Subang. Selain itu, terdapat Mama Dewi dari Subang yang berperan sebagai pelatih sinden dan sempat menetap di Guradog untuk mengembangkan kesenian tersebut.

Pada masa awal perkembangannya, kesenian Topeng Guradog masih berjejaring dengan kelompok seni dari wilayah Rangkasbitung dan Pandeglang. Hal ini menyebabkan komposisi pemain tidak sepenuhnya berasal dari Desa Guradog, Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesenian Topeng Iyung Grup tumbuh melalui proses adaptasi dan akulturasi budaya.



Gambar 1. Suasana awal saat pementasan Seni Topeng belangsung.
(Dok. Nia, Sajian Pertunjukan Topeng, Guradog 08 November 2021)

3.2. Perkembangan Topeng Iyung Grup di Kasepuhan Guradog

Perkembangan kesenian Topeng di Guradog semakin terstruktur pada tahun 2001, ditandai dengan berdirinya grup kesenian bernama Atong Grup yang dipimpin oleh Kantor/Atong. Grup ini menjadi wadah utama aktivitas kesenian Topeng di Guradog dan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pertunjukan hingga tahun 2017.

Pada tahun 2017, kepemimpinan grup kemudian dilanjutkan oleh Sarpan, yang merupakan adik dari Kantor/Atong. Di bawah pimpinan Mak Iyung, nama grup kesenian ini berubah menjadi Iyung Grup, dan masih aktif hingga saat ini. Pergantian kepemimpinan tersebut menunjukkan adanya proses regenerasi dan kesinambungan dalam pelestarian kesenian Topeng di Guradog. Keberlanjutan grup ini memperlihatkan bahwa kesenian Topeng tidak hanya bergantung pada individu tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat Guradog.

3.3. Struktur dan Pola Pertunjukan Kesenian Topeng Iyung Grup di Kasepuhan Guradog

Dalam satu kali pertunjukan, kesenian Topeng Guradog umumnya melibatkan sekitar 20 orang pemain, yang terdiri atas beberapa unsur utama, yaitu: Penabuh alat musik sebanyak kurang lebih 8 orang, Vokal atau sinden sebanyak 2 orang, Ronggeng yang jumlahnya dapat mencapai 5 orang, Aktor atau penari topeng sekitar 5 orang. Jumlah tersebut bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Struktur pertunjukan biasanya diawali dengan bagian bubuka sebagai pembuka acara. Pada tahap ini, lagu-lagu seperti Tepang Sono, Ayun Ambing dan Kidung dibawakan sebagai bentuk

pengantar pertunjukan. Selain tari dan musik, pertunjukan Topeng Iyung Grup Guradog juga sering diselengi dengan atraksi pencak silat yang diiringi lagu Buah Kawung.

3.4. Perbedaan Topeng Iyung Grup di Guradog dengan Kesenian Topeng Daerah Lain

Dibandingkan dengan kesenian Topeng dari daerah lain, seperti **Topeng Pusaka Jaya** di Panimbang, Topeng Iyung Grup di Guradog memiliki ciri khas pada fleksibilitas struktur pertunjukan, keterlibatan pencak silat, serta nuansa kasepuhan yang kuat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap kesenian Topeng berkembang sesuai dengan latar sosial, budaya, dan sistem nilai masyarakat pendukungnya.

3.5. Nilai yang terkandung dalam Pertunjukan *Topeng Iyung Grup* di Masyarakat Kasepuhan Guradog

a. Nilai Estetika

Nilai estetika dalam seni pertunjukan Topeng Iyung Grup terlihat dari perpaduan gerak tari, musik pengiring, kostum, dan penggunaan topeng yang menciptakan keindahan pertunjukan. Gerakan yang ditampilkan dipadukan dengan iringan musik tradisional sehingga mampu membangun suasana pertunjukan yang menarik perhatian penonton. (Menurut Soedarsono 2015), unsur estetika dalam seni pertunjukan terlihat melalui keselarasan gerak, musik, dan ekspresi pemain.

Ketua grup menyampaikan bahwa, "*Lamun soal kaindahan, Topeng teh katingali tina gerakanna, musikna, jeung kostumna nu silih nyambung. Jadi lain ngan hiji bagian hungkul.*" Sementara itu, salah satu masyarakat menyampaikan bahwa, "*Mun ningali topeng teh karasa rame jeung menarik sabab gerakan jeung musikna nyambung.*" Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur estetika menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas pertunjukan Topeng Iyung Grup.

b. Nilai Moral

Nilai moral dalam pertunjukan Topeng Iyung Grup terlihat melalui cerita dan dialog yang mengandung pesan kehidupan. Cerita yang dibawakan menggambarkan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dapat mengambil pelajaran dari pertunjukan tersebut. Ketua grup mengungkapkan bahwa, "*Biasanya ada contoh tingkah laku yang baik sama yang kurang baik, tapi dibawakannya santai lewat cerita atau bodoran, jadi penonton bisa ambil pelajaran*

sendiri.” Selain itu, salah satu masyarakat menyampaikan bahwa, “*Caritana sok nyambung jeung kahirupan, jadi urang bisa ngambil pelajaran tanpa kudu dijelaskeun langsung.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan Topeng Iyung Grup tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam pertunjukan Topeng Iyung Grup terlihat dari adanya kerja sama antar anggota grup dan keterlibatan masyarakat dalam setiap pelaksanaan pertunjukan. Persiapan pertunjukan dilakukan secara bersama-sama mulai dari latihan hingga pelaksanaan acara. Ketua grup menjelaskan bahwa, “*Kalau ada pertunjukan Topeng Iyung Grup, warga biasanya kumpul semua. Dari yang bantu persiapan, pemain, sampai yang nonton juga ikut meramaikan. Jadi rasa kebersamaan itu kerasa banget.*” Hal tersebut diperkuat oleh salah satu tokoh masyarakat yang menyampaikan bahwa, “*Lamun aya pagelaran topeng, warga teh jadi kumpul jeung silih sapa, jadi karasa leuwih deukeut.*” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Kasepuhan Guradog.

d. Nilai Spiritual

Nilai spiritual terlihat dari keyakinan masyarakat terhadap pentingnya menjaga tradisi leluhur. Pertunjukan Topeng Iyung Grup dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dihormati dan dilestarikan. Ketua grup menyampaikan bahwa, “*Sebelum pentas biasanya kita berdoa dulu, niatnya supaya acara lancar dan nggak ada gangguan. Ini juga bentuk menghormati tradisi yang sudah ada dari dulu.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan Topeng Iyung Grup memiliki nilai spiritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap budaya leluhur masyarakat Kasepuhan Guradog.

3.6. Makna dalam Seni Pertunjukan Topeng Iyung Grup

a. Makna Simbolik (Konotatif)

Makna simbolik dalam seni pertunjukan *Topeng Iyung Grup* tidak ditunjukkan melalui penggunaan topeng fisik, melainkan melalui unsur lawakan, dialog, dan karakter yang dimainkan oleh para pemain. Istilah “*topeng*” dalam pertunjukan ini dimaknai sebagai gambaran berbagai karakter manusia dalam

kehidupan sosial masyarakat. Karakter tersebut disampaikan melalui ekspresi, gaya berbicara, dan perilaku pemain dalam setiap adegan.

Dalam pertunjukan Topeng Iyung Grup, unsur lawakan dan cerita digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan pesan kehidupan, kritik sosial, serta gambaran perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketua grup menjelaskan bahwa, *”Topeng pada dasarnya adalah tontonan yang disajikan untuk masyarakat dalam berbagai acara, seperti hajatan dan kegiatan adat. Kalau dilihat secara langsung, Topeng itu ya pertunjukan seni buat hiburan masyarakat. Ada tarian, musik, nyanyian, dan cerita yang memang ditampilkan buat menghibur.”*

Sementara itu, salah satu masyarakat menyampaikan bahwa, *”Menurut saya, pertunjukan Topeng bukan hanya sekadar hiburan atau lawakan biasa. Di dalamnya terdapat sindiran dan nasihat tentang kehidupan masyarakat sehingga penonton bisa mengambil pelajaran tanpa merasa digurui.”* Hal tersebut menunjukkan bahwa makna simbolik dalam pertunjukan Topeng Iyung Grup terletak pada penyampaian karakter dan pesan sosial melalui unsur lawakan dan cerita pertunjukan.

b. Makna Gerakan (Denotatif dan Konotatif)

Gerakan dalam pertunjukan Topeng Iyung Grup memiliki makna denotatif dan konotatif. Secara denotatif, gerakan berfungsi sebagai unsur tari yang mengikuti alur cerita dan karakter tokoh. Secara konotatif, gerakan dimaknai sebagai simbol penghormatan, keberanian, dan semangat.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu pemain mengungkapkan bahwa, *”Unggal gerakan dina topeng teu asal gerak, tapi aya rasa jeung maksud nu hayang ditepikeun ka nu nonton.”* Pendapat tersebut diperkuat oleh salah satu masyarakat yang menyampaikan bahwa, *”Gerakna sok nuturkeun suasana carita, jadi nu ningali bisa ngarasakeun maksud tina pintonanana.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap gerakan dalam pertunjukan memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan nilai kehidupan masyarakat.

c. Makna Lakon atau Cerita (Mitos)

Lakon atau cerita dalam pertunjukan *Topeng Iyung Grup* umumnya diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan dipadukan dengan unsur tradisi serta nasihat leluhur. Cerita yang dibawakan mengandung pesan moral dan menggambarkan kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, pertunjukan *Topeng* diyakini sebagai warisan leluhur yang harus dijaga. Ketua *Topeng Iyung Grup* menyampaikan, “*Topeng itu peninggalan dari orang-orang dulu. Kalau masih dipentaskan, artinya kita masih menghargai dan nerusin amanat leluhur.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Topeng* dimaknai sebagai simbol kesinambungan tradisi dan identitas budaya masyarakat Kasepuhan Guradog.

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Masyarakat “Cerita dalam pertunjukan *Topeng* biasanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Selain menghibur, di dalamnya juga terdapat nasihat dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun agar generasi muda tetap mengenal tradisinya.” Pada tataran mitos, seni pertunjukan *Topeng* dimaknai sebagai representasi nilai spiritual dan identitas budaya masyarakat Kasepuhan Guradog. Pertunjukan *Topeng* merefleksikan pandangan hidup masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi, penghormatan terhadap leluhur, serta keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

d. Makna Properti Pertunjukan (Alat Musik dan Busana)

Properti dalam seni pertunjukan *Topeng Iyung Grup* meliputi kostum dan alat musik pengiring yang digunakan selama pementasan berlangsung. Secara denotatif, properti tersebut berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan, sedangkan secara konotatif kostum dan alat musik memiliki makna simbolik yang menggambarkan karakter tokoh serta suasana dalam cerita. Pada tataran mitos, properti pertunjukan dipandang sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Kasepuhan Guradog yang harus dijaga keberadaannya.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu anggota *Topeng Iyung Grup* menyampaikan bahwa, “*Parabot jeung alat musik topeng kudu dijaga sabab eta bagian tina warisan seni tradisi.*” Hal tersebut diperkuat oleh salah satu masyarakat yang menyampaikan bahwa, “*Musik jeung busana dina topeng geus jadi ciri khas*

nu teu bisa dipisahkeun tina pertunjukanna.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa properti pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai pendukung pementasan, tetapi juga memiliki makna budaya yang berkaitan dengan identitas masyarakat Kasepuhan Guradog.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, seni pertunjukan Topeng Iyung Grup pada masyarakat Kasepuhan Guradog tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai dan makna budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Nilai estetika terlihat dari perpaduan gerakan, musik, dan busana dalam pertunjukan, sedangkan nilai moral, sosial, dan spiritual tampak melalui cerita, kerja sama masyarakat, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Makna dalam pertunjukan terlihat melalui unsur simbolik, gerakan, lakon, dan properti pertunjukan. Unsur lawakan dan cerita dalam pertunjukan menggambarkan kehidupan sosial masyarakat serta mengandung pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, gerakan, alat musik, dan busana tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi juga memiliki makna budaya bagi masyarakat Kasepuhan Guradog.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori semiotika Roland Barthes yang menjelaskan bahwa makna dapat dipahami melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotatif, unsur pertunjukan berfungsi sebagai bagian dari pementasan. Secara konotatif, unsur-unsur tersebut mengandung simbol kehidupan masyarakat, seperti kebersamaan, penghormatan, dan semangat. Pada tataran mitos, pertunjukan Topeng Iyung Grup dimaknai sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas budaya masyarakat Kasepuhan Guradog.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa seni pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, seni pertunjukan Topeng Iyung Grup memiliki peran penting sebagai media hiburan, pendidikan, identitas budaya, dan sarana pelestarian budaya masyarakat Kasepuhan Guradog.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan Topeng Iyung Grup pada masyarakat Kasepuhan Guradog tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya dan identitas masyarakat. Nilai estetika, moral, sosial, dan spiritual tercermin melalui unsur gerak, cerita, lawakan, musik, dan busana pertunjukan. Berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes, makna yang terdapat dalam pertunjukan mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitos yang menjadi simbol budaya masyarakat Kasepuhan Guradog. Keberadaan Topeng Iyung Grup juga memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mewariskan budaya lokal di tengah perkembangan budaya modern.

5.2. Saran

Pelestarian seni pertunjukan Topeng Iyung Grup perlu melibatkan masyarakat, seniman, dan generasi muda agar nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji seni pertunjukan tradisional dari perspektif yang lebih luas untuk memperkaya kajian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Fajri, S., Malarsih, M., & Hartono, H. (2023). Semiotika Roland Barthes: Gerak tari pada pertunjukan Bedug Kerok di Kampung Seni Yudha Asri. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 21(2), 140–148.
- Martsidaun, C. S. (2024). Makna simbolis Topeng Malangan Lembu Suro dalam perspektif semiotika visual. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 16(2), 115–126.
- Diani, L. (2019). Nilai simbolik dalam kesenian tradisional Jawa Barat. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 6(2).
- Prakosa, R. D. (2023). Panji dalam tradisi seni pertunjukan: Alih estetika dari keraton memasuki estetika kerakyatan. *Panggung*, 33(4), 519–538.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sundari, F. (2017). Nilai sosial dalam kesenian Topeng Cirebon. *Jurnal Kebudayaan dan Kesenian*, 3(2), 90–105.

Buku

- Dinas Pariwisata Banten. (2020). *Inventarisasi kesenian tradisional Provinsi Banten*. Serang: Dinas Pariwisata Banten.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutomo, S. (2018). *Teater tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahdiduri, & Yadi Ahyadi. (2010). *Ubrug (Tontonan dan Tuntunan)*. Jakarta: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.